

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Adapun bahan acuan yang digunakan peneliti dari beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

Karlina et al., (2017) melakukan penelitian menggunakan 72 perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2010-2015 sebagai sampel penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa reputasi auditor, opini audit, dan audit *fee* secara simultan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun, hanya variabel reputasi auditor secara parsial yang berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Widnyani & RM (2018) menunjukkan hasil bahwa apabila *fee* yang dikeluarkan perusahaan terlalu tinggi dari batas toleransi dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan pergantian auditor sehingga audit *fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Terdapat 110 data observasi dari 20 perusahaan manufaktur tahun 2012-2016 yang diuji menggunakan analisis regresi logistik.

Selanjutnya, Yudha & Saputra (2019) juga berhasil memperoleh bukti empiris bahwa reputasi auditor mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary*

auditor *switching* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Koefisien regresinya menunjukkan arah negatif sebesar -0,628. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran KAP yang digunakan pada tahun sebelumnya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Sebaliknya, semakin kecil ukuran KAP yang digunakan pada tahun sebelumnya maka peluang perusahaan melakukan pergantian auditor semakin besar.

Kholipah & Suryandari (2019) melakukan penelitian serupa yang menggunakan 47 perusahaan keuangan pada tahun 2015-2017 sebagai sampel penelitian. Dari penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* dengan tingkat signifikansi 0,028 menunjukkan arah koefisien negatif sebesar -0,506. Apabila perusahaan memperoleh opini audit *unqualified opinion* maka kecenderungan perusahaan melakukan pergantian auditor semakin kecil. Hal ini disebabkan karena opini yang diberikan auditor telah sesuai dengan keinginan perusahaan, dimana opini audit *unqualified opinion* menggambarkan kondisi perusahaan yang baik.

Namun, hasil penelitian yang telah dilakukan Syarif & Hasibuan (2018) menunjukkan hasil yang berlawanan yaitu opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Sebanyak 39 perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2014 dijadikan sampel penelitian yang diuji menggunakan analisis regresi logistik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Voluntary auditor switching dapat dijelaskan menggunakan teori agensi (*agency theory*). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi muncul dengan latar belakang adanya hubungan kontrak antara dua pihak yakni prinsipal (pemilik modal) dengan agen (manajer). Prinsipal memberikan wewenang kepada agen sebagai pengelola untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Hubungan agensi tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) diantara keduanya sehingga mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, yaitu terdapat informasi yang tidak seimbang antara prinsipal dengan agen. Hal ini disebabkan karena agen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dibandingkan prinsipal. Pihak agen selalu berusaha untuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri (*self interest*) guna mendapatkan bonus dari hasil kinerjanya dengan mengabaikan kepentingan dari prinsipal. Padahal, tujuan utama dari sebuah perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan para prinsipal. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu bentuk pengendalian atas tindakan agen yang dapat menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) sebagai biaya pengawasan (Triyuwono, 2018).

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dianggap mampu untuk menjembatani konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen, dimana auditor berkewajiban untuk memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang

telah disajikan oleh pihak agen (Nikmah & Rahardjo, 2014). Berdasarkan teori agensi, auditor juga dapat dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor yang bersumber pada kontrak antara auditor dengan manajer, dimana auditor ditunjuk manajer untuk mengaudit laporan keuangan bagi kepentingan prinsipal. Dalam hal ini, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit sehingga dapat menimbulkan ketergantungan auditor kepada manajer yang dipercaya dapat mengganggu independensi auditor (Manto & Manda, 2018). Dengan kata lain, alasan yang menjadi dasar atas ketergantungan auditor yaitu melakukan akomodasi semua keinginan manajer dengan harapan perikatannya dengan manajer tidak terputus. Hal ini yang dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya. Jadi, kontrak antara auditor dengan manajer dapat menimbulkan masalah keagenan, dimana keduanya memiliki perbedaan kepentingan.

2.2.2 Auditor Switching

Auditor *switching* merupakan perilaku yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor (Pawitri & Yadnyana, 2015). Hal itu disebabkan adanya kewajiban melakukan rotasi audit dari pemerintah untuk mengontrol, mengawasi dan juga menjaga independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Agiastuti & Suputra (2016) mengatakan bahwa auditor *switching* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara wajib (*mandatory*) dan secara sukarela (*voluntary*).

2.2.3 Voluntary Auditor Switching

Voluntary auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor berdasarkan keinginan dari perusahaan itu sendiri atau dilakukan diluar dari regulasi pemerintah (Darmayanti, 2017). Terdapat banyak faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal itu dapat dilihat dari sisi perusahaan (klien) yakni *financial distress*, pergantian manajer, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik. Selanjutnya dari sisi auditor yakni *audit delay*, *audit fee*, kualitas audit, opini audit, dan reputasi auditor (Antoni, dkk. 2018).

Voluntary auditor switching ini dapat diketahui dari perilaku perusahaan yang melakukan pergantian auditor diluar regulasi pemerintah. Dalam penelitian ini, apabila perusahaan melakukan pergantian akuntan publik diluar regulasi pemerintah PP No 20 tahun 2015, dimana batas perikatan paling lama akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yaitu 5 tahun buku berturut-turut maka perusahaan dapat dikatakan melakukan *voluntary auditor switching*.

2.2.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan keahlian yang dimiliki auditor dan didukung dengan nama besar yang dimiliki. Selain itu, juga dipercaya memiliki kredibilitas yang baik di mata publik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengelompokkan reputasi auditor di Indonesia

menjadi dua kelompok yaitu afiliasi dan *non* afiliasi, dimana KAP *The Big Four* dikatakan bereputasi sedangkan KAP *Non Big Four* dikatakan kurang bereputasi (Agiastuti & Suputra, 2016). Hal ini disebabkan karena KAP *The Big Four* dalam proses audit akan cenderung melindungi reputasinya dengan mementingkan kepentingan publik sehingga opini yang diberikan lebih terjamin kualitasnya. Selain itu, KAP *The Big Four* juga memiliki intensitas jam terbang yang tinggi dan memiliki klien yang cukup banyak sehingga tidak terfokus hanya pada klien tertentu.

Widnyani & RM (2018) menjelaskan ada empat KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four*, diantaranya yaitu:

1. KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja berafiliasi dengan *Ernst and Young* (E&Y).
2. KAP Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (DTT).
3. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan *Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler* (KPMG).
4. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PwC).

2.2.5 Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan opini dari auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Dalam hal ini, opini yang diberikan auditor harus dapat

dipertanggungjawabkan karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti para investor dan kreditor. Oleh sebab itu, opini audit sangat berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Agoes (2016:75) opini yang diberikan auditor terdiri dari lima jenis, diantaranya yaitu:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*), apabila laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS maka auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian.
2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa atau paragraf penjelas (*Unqualified opinion with explanatory language*), apabila laporan keuangan mencerminkan keadaan tertentu seperti informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diaudit secara material yang tidak konsisten dapat menyebabkan auditor harus menambahkan paragraf penjelas di dalam laporan auditan.
3. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*), apabila laporan keuangan telah disajikan secara wajar kecuali untuk hal yang dikecualikan sehingga auditor dapat memberikan opini wajar dengan pengecualian.
4. Opini tidak wajar (*Adverse opinion*), apabila laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang metarial dan tidak sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS maka auditor dapat memberikan opini tidak wajar.

5. Pernyataan tidak memberikan opini (*Disclaimer opinion*), apabila auditor tidak memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Hal ini disebabkan karena auditor tidak dapat mengaudit sesuai dengan ruang lingkupnya sehingga tidak memungkinkan untuk auditor memberikan opini atas laporan keuangan yang sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2.2.6 Audit Fee

Audit *fee* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atas jasa yang telah diberikan auditor (Agoes, 2016:46). Besaran audit *fee* ini sangat bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor seperti risiko penugasan, kompleksitas jasa dan tingkat keahlian auditor. Salah satu upaya untuk mengawasi tindakan agen yaitu dengan menggunakan jasa auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Dalam hal ini, perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan berupa *professional fee*. Mekanisme penetapan *fee* dimulai dari auditor yang mengajukan penawaran mengenai audit *fee*. Kemudian, perusahaan akan merespon tawaran yang diajukan auditor. Apabila terjadi kesepakatan antara auditor dengan perusahaan, maka tarif audit *fee* dapat disetujui dan digunakan sebagai imbalan jasa yang telah diberikan auditor kepada perusahaan.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan Reputasi Auditor Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Reputasi auditor dapat menentukan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Menurut Agiastuti & Suputra (2016) KAP *The Big Four* dipercaya memiliki keahlian yang lebih berkompeten dibidangnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses audit yang dilakukan KAP *The Big Four* akan cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak nama baiknya sehingga KAP *The Big Four* lebih terjamin kualitasnya. KAP *The Big Four* juga memiliki intensitas jam terbang yang tinggi dan memiliki klien yang cukup banyak sehingga tidak terfokus hanya pada klien tertentu.

Berdasarkan teori agensi, agen akan selalu berusaha untuk mendapatkan jasa audit dari KAP bereputasi yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dengan prinsipal. Selain itu, memilih KAP bereputasi dapat menciptakan daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Investor akan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang bereputasi sehingga perusahaan akan cenderung menggunakan KAP *The Big Four*. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran KAP yang digunakan pada tahun sebelumnya maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor. Sebaliknya, semakin kecil ukuran KAP yang digunakan pada tahun sebelumnya maka peluang perusahaan melakukan pergantian auditor semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin meningkatkan kredibilitasnya dimata

publik. Dengan demikian, reputasi auditor mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

Yudha & Saputra (2019) berhasil membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Pawitri & Yadnyana (2015), Agiastuti & Suputra (2016) dan juga Karlina et al. (2017) yang memperoleh bukti empiris bahwa reputasi auditor mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan peneliti sebagai berikut:

H1: Reputasi auditor berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

2.3.2 Hubungan Opini Audit Terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Opini audit adalah pernyataan opini dari auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Opini audit juga sangat berpengaruh terhadap suatu kredibilitas laporan keuangan karena opini tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi para investor dan kreditor.

Berdasarkan teori agensi, auditor juga dapat dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor yang bersumber pada adanya kontrak antara auditor dengan manajer. Auditor ditunjuk manajer untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Namun, manajer memiliki sifat *self interest* yang menginginkan auditor untuk memberikan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Sedangkan

auditor harus independen dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan opini yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dari laporan keuangan tersebut.

Tentu saja, hal ini menimbulkan masalah untuk manajer apabila keinginan manajer tidak dapat terpenuhi oleh auditor. Oleh sebab itu, manajer akan cenderung mengganti auditor yang dapat menuruti kepentingannya. Divianto (2011) juga memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan yang memperoleh *qualified opinion* akan cenderung berganti auditor. Dengan demikian, opini audit mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

Kholipah & Suryandari (2019) berhasil membuktikan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Gharibi & Geraeely (2016), Diana (2018) dan juga Aini & Yahya (2019) yang mendapatkan bukti empiris bahwa opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan peneliti sebagai berikut:

H2: Opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

2.3.3 Hubungan Audit Fee Terhadap Voluntary Auditor Switching

Audit *fee* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atas jasa yang telah diberikan auditor. Besaran audit *fee* ini sangat bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor seperti risiko penugasan, kompleksitas jasa dan tingkat keahlian auditor.

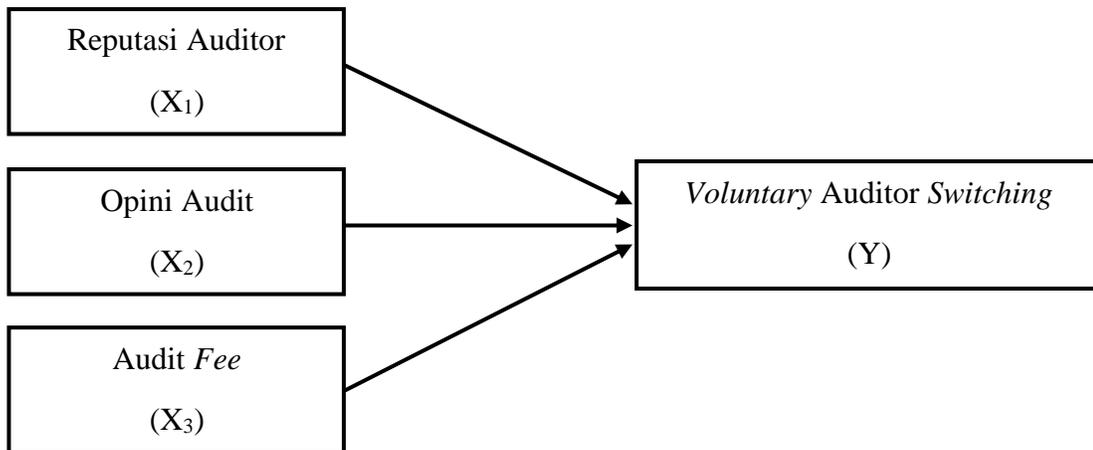
Berdasarkan teori agensi, salah satu upaya untuk mengawasi tindakan agen yaitu menggunakan jasa auditor yang dapat menimbulkan biaya agensi sebagai biaya pengawasan. Auditor mengajukan penawaran mengenai audit *fee* kepada perusahaan. Namun, bisa saja penawaran yang diajukan auditor dianggap terlalu tinggi bagi perusahaan sehingga tidak tercapainya kesepakatan mengenai taraf *fee*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *fee* yang dikeluarkan oleh klien maka peluang terjadinya *voluntary auditor switching* semakin besar. Dengan demikian, audit *fee* mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*.

Widnyani & RM (2018) berhasil membuktikan bahwa audit *fee* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pradhana & Suputra (2015), Wijaya & Rasmini (2015) dan juga Yunita et al. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa audit *fee* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan peneliti sebagai berikut:

H3: Audit *fee* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir

Sumber: Konsep diolah

Ada beberapa faktor yang diduga mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dari sisi auditor, diantaranya yaitu reputasi auditor, opini audit dan audit *fee*. Ketiga variabel independen tersebut dipilih peneliti berdasarkan tingkat signifikansi dari hasil riset penelitian sebelumnya. Selain itu, terdapat hasil riset yang masih beragam dan tidak konsisten sehingga peneliti termotivasi untuk menguji kembali variabel-variabel independen tersebut.